

**ANALISIS KEBUTUHAN AWAL PENGEMBANGAN PERANGKAT
PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL JIMPITAN
BAGI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Dewoto Kusumo¹, Nasution², Heru Subrata³
¹²³Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya
¹dewoto.23003@mhs.unesa.ac.id, ²nasution@unesa.ac.id,
³herusubrata@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the initial needs for developing learning tools based on local wisdom of jimpitan as an effort to improve the social literacy of fourth grade elementary school students in cluster 05 Taman - Sidoarjo. The method used in this research is a descriptive qualitative method with research instruments in the form of documentation studies, interviews, and questionnaires. It was found that through the results of the documentation study, the socio-cultural literacy of grade IV elementary school students was still low. The average value of students' socio-cultural literacy was only 48 with the highest value being 55 and the lowest being 44. Then, based on the interview results, it was found that the learning carried out by teachers so far was not supported by the use of learning tools that were able to facilitate the development of socio-cultural literacy of grade IV elementary school students. This problem is caused by teachers' unpreparedness to accept change, which becomes an obstacle to developing themselves to be able to understand basic literacy concepts. This research can be used as an initial needs analysis for developing learning tools that are appropriate for Pancasila and IPAS education learning materials so that students' socio-cultural literacy can increase.

Keywords: Intial Needs Analyses, Tool Learning, Jimpitan Local Wisdom, Socio-Cultural Literacy, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan awal pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal jimpitan sebagai upaya meningkatkan literasi sosial budaya siswa kelas IV sekolah dasar di Gugus 05 Taman - Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan instrumen penelitian berupa studi dokumentasi, wawancara, dan angket. Ditemukan bahwasanya melalui hasil studi dokumentasi literasi sosial budaya siswa kelas IV sekolah dasar masih rendah. Nilai rata-rata literasi sosial budaya siswa hanya sebesar 48 dengan nilai tertinggi sebesar 55 dan terendah sebesar 44. Kemudian berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwasanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini tidak didukung penggunaan perangkat pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan literasi sosial budaya siswa kelas IV sekolah dasar. Permasalahan ini diakibatkan oleh sikap tidak siap guru dalam menerima perubahan sehingga menjadi hambatan untuk mengembangkan diri mampu memahami konsep dasar literasi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai analisis kebutuhan awal pengembangan perangkat

pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran pendidikan pancasila dan IPAS sehingga literasi sosial budaya siswa dapat meningkat.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan Awal, Perangkat Pembelajaran, Kearifan Lokal Jimpitan, Literasi Sosial Budaya, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia (Sunaryo, 2019). Sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) Indonesia dihuni oleh berbagai suku-suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai marauke. Suku-suku bangsa yang berbeda cara berpikir juga berbeda adat istiadat jika tidak dipahami dengan baik dapat berpotensi memunculkan berbagai konflik sosial (Raya-Diez et al., 2019).

Konflik sosial yang terjadi akibat ketidakmampuan masyarakat dalam menerima perbedaan budaya masyarakat lain yang ada di lingkungan sosial tempat tinggalnya sering ditunjukkan dengan adanya tindak intoleransi, stereotip, dan prasangka (Suyono & Nirwanasari, 2022), (Apriliani et al., 2023). Munculnya tindak intoleransi dalam masyarakat yang disebabkan oleh adanya informasi yang bersumber dari persepsi subjektif umat agama tertentu seringkali membentuk dogma yang dapat menimbulkan suatu

stigma negatif terhadap umat agama lain (Sukmayadi et al., 2023). Begitupula munculnya tindak stereotip dan prasangka dalam masyarakat yang disebabkan oleh adanya istilah *bullying character assassination* atau pembunuhan karakter sehingga yang terjadi kadangkala etnis satu menstigma etnis yang lain tidak hanya itu termasuk sesama etnis sendiri (Nugroho & Wijaya, 2019).

Fenomena munculnya tindak intoleransi, stereotip, dan prasangka yang disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat dalam menerima perbedaan harus menjadi bahan kajian di dalam Pendidikan sehingga, tidak hanya pelajaran-pelajaran wajib di sekolah saja yang penting tetapi pelajaran tentang kehidupan juga sama pentingnya oleh sebab itu pembelajaran tentang literasi khususnya terkait literasi sosial budaya perlu dimulai sejak dini (Kholidah & Itasari, 2023). Literasi sendiri telah mengalami perubahan makna yang awalnya literasi itu hanya dimaknai sebagai kemelekan seseorang dalam membaca, menulis,

dan berhitung kemudian seiring berjalannya waktu tidak hanya itu saja tetapi literasi adalah suatu pemahaman kritis seseorang dalam memaknai informasi, pengetahuan, dan keterampilan tertentu, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Löfgren, 2023).

Berdasarkan (World Economic Forum, 2015) terdapat tiga keterampilan yang harus dikuasai siswa untuk menunjang kecakapan hidup abad 21, antara lain literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Dalam literasi dasar dikembangkan lebih jauh oleh (Cools et al., 2018) meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi sosial budaya. Sehingga, dapat digaris bawahi bahwasanya literasi sosial budaya memang sesuatu keterampilan yang penting untuk dipelajari pada kecakapan hidup abad 21.

Literasi sosial budaya itu sendiri dipandang sebagai suatu pemahaman kritis seseorang dalam memaknai konstruksi sosial yaitu bagaimana cara pandang sebuah masyarakat dalam memahami realitas sosialnya (Barr et al., 1977). Sebagai seorang guru penting memahami pada siswa bahwa setiap masyarakat dan

budaya itu punya konstruksi sosialnya sendiri-sendiri yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain apalagi kenyataannya kehidupan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang masyarakatnya heterogen, majemuk, plural, dan multietnis. Pentingnya pemahaman tentang literasi sosial budaya supaya siswa dapat mengenal perbedaan dalam masyarakat untuk menghindari permasalahan sosial seperti adanya tindak intoleransi, stereotip, dan prasangka di masyarakat (Abdullah, 2014).

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh (Marlina & Halidatunnisa, 2022) menunjukkan bahwasanya kajian tentang literasi sosial budaya di sekolah dasar mengalami kesulitan dari aspek praksisnya. Sebenarnya pendidikan-pendidikan multikultur terus dibangun di negara Indonesia tapi sayangnya pendidikan multikultur ini belum menjadi sebuah agenda kurikulum yang manifest sehingga dengan dinamika ini peneliti ini tertarik untuk melakukan analisis kebutuhan awal. Berdasarkan fenomena sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam artikel ini lebih mengeksplorasi analisis kebutuhan awal terhadap urgensi

pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV sekolah dasar di Gugus 05, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara, dan angket untuk mendapat informasi tentang kemampuan literasi sosial budaya siswa, perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan pengembangan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan lebih lanjut. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Table 1.1 Interval Nilai KKTP (Kriteria Ketercapain Tujuan Pembelajaran)

Interval Nilai	Kriteria
86 – 100	Sudah mencapai tujuan perlu pengayaan atau tantangan lebih.
66 – 85	Sudah mencapai tujuan tidak perlu remedial.
41 – 65	Belum mencapai tujuan remedial di bagian yang diperlukan.
0 – 40	Belum mencapai tujuan remedial di seluruh bagian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Literasi dapat diartikan secara sederhana sebatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung

sehingga pondasi utama dari literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Seiring berjalannya waktu ternyata kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja tidak cukup untuk menjadi sebuah instrumen berpikir ketika perubahan dalam kehidupan ini sangat kompleks. Sehingga dengan kemampuan hanya membaca, menulis, dan berhitung belum bisa memberikan satu jawaban terkait dengan kompleksitas kehidupan dan permasalahannya maka literasi berkembang tidak hanya dalam konteksnya membaca, menulis, dan berhitung tetapi literasi adalah suatu pemahaman kritis seseorang dalam memaknai informasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Canessa, 2023).

Kemampuan literasi siswa juga penting bagi guru untuk mengetahui tingkat efektivitas perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Analisis dokumen penilaian pada subjek penelitian menunjukkan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS yang capaian pembelajarannya telah mawadahi tagihan pengembangan literasi sosial budaya pada tabel berikut:

Table 2.1 Kemampuan Literasi Sosial Budaya Siswa Kelas IV

Kelas IV	Nilai rerata	Kriteria
SD Muhammadiyah 2Taman	45	Belum mencapai tujuan.
SDN Wonocolo II	44	Belum mencapai tujuan.
SDN Sepanjang 1	55	Belum mencapai tujuan.
Rata-rata	48	

Berdasarkan beberapa uraian yang sudah dikemukakan diatas, bahwa literasi sosial budaya siswa kelas IV SD di Gugus 05 Taman - Sidoarjo hanya mendapat nilai rata-rata sebesar 48 dengan kriteria belum mencapai tujuan dengan nilai tertinggi sebesar 55 dan terendah sebesar 44. Hasil ini tentunya belum memuaskan dan perlu dikaji lebih dalam permasalahan yang menyebabkan rendahnya rata-rata literasi sosial budaya siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada guru akan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran literasi sosial budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV mengemukakan

Table 3.1 Analisis Angket Literasi Sosial Budaya

Aspek	Pernyataan	Persen	Pernyataan	Persen
Tantangan dan Hambatan	Tidak ada perangkat pembelajaran yang mendukung pengajaran literasi sosial budaya.	100 %	Guru di dalam pembelajaran tidak mengajarkan literasi sosial budaya.	0 %
Hubungan dengan Kurikulum Nasional	Mengintegrasikan antara bidang studi tertentu yang materinya mewadahi tagihan pengembangan literasi sosial budaya.	67 %	Fokus pada bidang studi tertentu yang materinya mewadahi tagihan pengembangan literasi sosial budaya.	33 %

bahwa selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak didukung penggunaan perangkat pembelajaran yang mengajarkan literasi sosial budaya. Jika perangkat pembelajarannya tidak mendukung artinya bahwa guru tidak mengajarkan pembelajaran literasi sosial budaya karena memang sumber belajar perangkatnya tidak ada. Sikap tidak siap menerima perubahan menjadi hambatan bagi para guru untuk mengembangkan diri mampu berliterasi sesuai dengan konteks yang ada.

Dalam menyusun alternatif solusi pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan literasi sosial budaya kelas IV, peneliti membagikan angket kepada guru. Hasil angket analisis kebutuhan awal pengembangan perangkat pembelajaran dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Table 3.1 Analisis Angket Literasi Sosial Budaya

Aspek	Pernyataan	Persen	Pernyataan	Persen
Implementasi di Sekolah Dasar	Mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran di kelas.	67 %	Mengintegrasikan kegiatan khusus atau metode tertentu yang digunakan untuk mengajarkan literasi sosial budaya.	33 %
Manfaat Implementasi Kearifan Lokal	Kearifan lokal mempermudah siswa mempelajari literasi sosial budaya	100 %	Kearifan lokal belum mempermudah siswa mempelajari literasi sosial budaya	0 %

Dengan demikian salah satu alternatif yang peneliti dapat usulkan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan dihubungkan dengan implementasi rill di sekolah dasar berdasarkan salah satu unsur dari tiga cabang *social studies* yaitu *social studies taught as citizenship transmission* atau *civic education* (Barr et al., 1977). *Social studies taught as citizenship transmission* atau *civic education* adalah bagaimana guru mengajarkan tentang konsep-konsep Pancasila yang dihubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat yang masih berkaitan dengan kearifan lokal yang masih melekat (Riawan et al., 2020). Salah satu kearifan lokal yang bisa dipilih karena memiliki korelasi atau keterkaitan dengan literasi sosial budaya adalah jimpitan yang ada di daerah Sidoarjo, Jawa Timur.

Melalui kearifan lokal jimpitan siswa dikenalkan tentang nilai-nilai

luhur kebersamaan atau gotong royong dalam masyarakat Jawa yang wujudnya berbagi bahan makanan dan juga uang (Pambudi, 2020). Tidak hanya dikenalkan tentang kebersamaan atau gotong royong dalam masyarakat Jawa saja, namun kebersamaan atau gotong royong dalam masyarakat Jawa ini juga tidak memandang suku bangsa, ras, maupun agama. Hal ini sejalan dengan prinsip yang harus diperhatikan ketika ingin mengkaji pembelajaran melalui refleksi budaya, yaitu belajar tentang budaya, belajar melalui budaya, belajar dengan budaya, dan belajar berbudaya (Sutarno, 2007).

Sementara itu, landasan filosofi yang mendasari pengembangan perangkat pembelajaran integratif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS yang dihubungkan dengan kearifan lokal jimpitan memakai filsafat

perennialisme. Filsafat *perennialisme* mengacu pada kemampuan-kemampuan di masa lalu yang ternyata terbukti baik dan akan diwariskan sebagai contoh karakter yang baik, kebersamaan, gotong royong, berbagi, dan toleransi dalam kearifan lokal jimpitan tidak sekedar diakui tapi juga dimanfaatkan dengan cara mengintegrasikan dengan pengetahuan modern (Rukiyati & Purwastuti, 2015).

D. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan praktik pembelajaran di sekolah dasar seperti tidak tersedianya perangkat pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan literasi sosial budaya membuat peneliti berkeinginan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan literasi sosial budaya siswa kelas IV di sekolah dasar. Sehingga, rekomendasi keterbaruan praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS di sekolah dasar adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran integratif yang dihubungkan dengan kearifan lokal jimpitan sebagai sebuah medium belajar untuk meningkatkan literasi sosial budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2014). Social Conlict Management through Multicultural Approach and Policy in Preventing and Overcoming the Social Disintegration. *International Journal for Historical Studies*, 5(2).
- Apriliani, V. D., Santoso, G., Acep, & Murtini, E. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 425–432.
- Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1977). *Defining The Social Studies*. National Council for the Social Studies. <https://archive.org/details/definingsocialst0000barr/page/56/mode/2up?q=transmission&view=theater>.
- Canessa, A. (2023). Learning ignorance and illiteracy through education: reflections on highland Bolivia. *Cultura & Psyché: Journal of Cultural Psychology*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.1007/s43638-023-00062-6>
- Cools, S., Conradie, P., Ciocci, M. C., & Saldien, J. (2018). The Diorama Project: Development of a Tangible Medium to Foster STEAM Education Using Storytelling and Electronics. *Smart Innovation, Systems and Technologies*, 80, 169–178. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61322-2_17

- Kholidah, D. R., & Itasari, W. (2023). Penerapan Literasi Sosial Budaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV MI Ihyauddin Ngayung Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *AN-NASHR Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
- Löfgren, M. (2023). Literacy as Epistemology and Educational Policy: An Exploration of a Large Swedish Professional Development Programme for Teachers. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 9(2), 191–209. <https://doi.org/10.1080/20020317.2023.2229020>
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426–436. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>
- Nugroho, I. S., & Wijaya, S. H. B. (2019). Character Assassination pada Kasus Hoaks Ratna Sarumpaet. *Jurnal Kommas*.
- Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 47(1), 37–45.
- Raya-Diez, E., Ezquerro Sáenz, M., & Serrano-Martinez, C. (2019). Gestión de la Diversidad Cultural: recursos y herramientas del Trabajo Social Management of Cultural Diversity: Resources and Tools of Social Work. *International Journal of Social Work and Social Science*, 65–84. <https://doi.org/10.5944/comunitaria.18.4>
- Riawan, R., Fitriyani, A., Sari, A. M., & Anggraini, L. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SDN 02 Metro Timur. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(1), 69–75. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy>
- Rukiyati, & Purwastuti, L. A. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukmayadi, Q. M. A., Sardin, & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1–34.
- Sunaryo, T. (2019). Indonesia Sebagai Negara Kepulauan. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 2(2), 103–111. <https://doi.org/10.7454/jkskn.v2i2.10022>
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Direktorat Jenderal Pendidikan.

Suyono, H., & Nirwanasari, Y. (2022).
Contribution of Social Identity,
Stereotypes and Prejudice on
Intention of Social Conflict.
*Journal An-Nafs: Kajian
Penelitian Psikologi*, 7(2), 197–
220.
[https://doi.org/10.33367/psi.v7i2.
2561](https://doi.org/10.33367/psi.v7i2.2561)

World Economic Forum. (2015). *New
Vision for Education Unlocking
the Potential of Technology*.
www.weforum.org